

**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI  
PHOTOMAPPING DAYA TARIK WISATA DAN ANALISIS SWOT  
DI DESA TETEBATU**

***TOURISM VILLAGE DEVELOPMENT STRATEGY THROUGH  
PHOTOMAPPING OF TOURIST ATTRACTIONS AND SWOT ANALYSIS  
IN TETEBATU VILLAGE***

**Siska Ita Selvia<sup>1</sup>, Idiatul Fitri Danasari<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*\*Email Penulis korespondensi: fitridanasari@unram.ac.id*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi terhadap potensi dan permasalahan dalam pengembangan Desa Wisata Tetebatu yang kemudian dilakukan evaluasi terhadap komponen-komponen Desa Wisata dan penyusunan strategi pengembangannya. Metode penelitian yang digunakan melalui observasi, *Forum Group Discussion* untuk eksplorasi potensi masalah serta perumusan strategi menggunakan analisis SWOT. Berdasarkan hasil FGD diketahui bahwa Desa Tetebatu memiliki atraksi wisata, amenities, aksesibilitas dan fasilitas penunjang lainnya yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Kelemahan dan ancaman yang ada terkait dengan kurang optimalnya manajemen pengelolaan desa wisata, keterbatasan permodalan, minimnya kemampuan SDM dalam mengelola sumber daya alam. Strategi pengembangan yang digunakan berupa: 1) penyusunan *masterplan* pengembangan Desa Wisata dengan perencanaan tata ruang dan zonasi serta membangun *brand image* desa yang mempertimbangkan keberlanjutan; 2) pengembangan integrasi sektor pariwisata dengan sektor pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan yang dapat menjadi daya tarik wisata sekaligus berpotensi untuk diversifikasi produk menjadi oleh-oleh khas Desa Tetebatu; 3) pengembangan manajemen pengelolaan desa wisata melalui penguatan kelembagaan; 4) pengembangan kerjasama Pemerintah Desa dengan Pemerintah Daerah, Provinsi, Pusat, Perguruan Tinggi hingga investor; 5) pengembangan metode pemasaran/promosi produk wisata.

Kata-Kata Kunci: Desa Wisata, Tetebatu, *Photomapping*, SWOT

**Abstract**

*This study aims to explore the potentials and problems in the development of Tetebatu Tourism Village. The research method used is through observation, Forum Group Discussion to explore potential problems and formulate strategies using SWOT analysis. Based on the results of the FGD it is known that Tetebatu Village has tourist attractions, amenities, accessibility and other supporting facilities that can be developed into a tourism village. Weaknesses and threats that exist are related to less optimal management of tourism village management, limited capital, minimal human resource capacity in managing natural resources. The development strategy used is in the form of: 1) preparation of a tourism village development master plan in which there is village spatial planning and zoning as well as building a village brand image that takes into sustainability; 2) developing the integration of the tourism sector with other sectors such as agriculture, plantations, fireplaces and fisheries which can become a tourist attraction as well as the potential for product diversification into Tetebatu Village souvenirs; 3) developing the management of tourism village management through strengthening village institutions by restructuring the components therein and increasing the skills of its human resources; 4) developing cooperation between the Village Government and Regional Governments, Provincial Governments, Central Government, Universities and even investors in terms of submitting funding sources or assistance and training to improve HR skills; 5) development of marketing/promotion methods.*

Keywords: Tourism Village, Tetebatu, *Photomapping*, SWOT

## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memiliki peran sebagai agen kemajuan bagi berkembangnya ekonomi dan sosial masyarakat (Feng, *et al.*, 2020). Sektor pariwisata ini dapat mendorong terbukanya lapangan pekerjaan, investasi, perubahan tata guna lahan hingga struktur ekonomi (Ashoer, *et al.*, 2021). Hal ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi penerimaan pendapatan bagi negara hingga di level masyarakat lokal secara langsung. Semua objek yang terdiri dari alam, budaya dan buatan merupakan bagian dari potensi wisata yang memerlukan berbagai pengelolaan, sehingga dapat menciptakan nilai daya tarik untuk kegiatan pariwisata (Damanik, *et al.*, 2006).

Kegiatan pariwisata tidak hanya dilakukan di lingkup wilayah perkotaan, melainkan juga berkembang di pedesaan dengan keindahan alam, keunikan budaya dan karakteristik yang menjadi daya tarik tersendiri. Seiring dengan perkembangan pariwisata, terdapat berbagai terminologi seperti *eco-tourism*, *sustainable tourism development*, dan *rural tourism* (McCool, *et al.*, 2009). Terminologi tersebut digunakan sebagai pendekatan dalam pengembangan kepariwisataan yang dilaksanakan di daerah tujuan wisata pedesaan/non perkotaan. Pengembangan wisata ini dapat dijadikan alternatif untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dengan konsep desa wisata. Menurut (Marhesa, *et al.*, 2022), untuk mengetahui keberlanjutan suatu desa wisata perlu memperhatikan keberlanjutan dalam dimensi ekologi, sosial maupun ekonomi.

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki potensi-potensi wisata sebagai karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Kawasan pedesaan menjadi daya tarik tersendiri, karena memiliki penduduk yang masih menjaga keaslian tradisi dan budaya. Beberapa faktor pendukung lainnya seperti sistem pertanian, makanan khas, dan sistem sosial membentuk ciri khusus desa wisata. Oleh karena itu, faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata adalah alam dan lingkungan yang masih asli (Zakaria, *et al.*, 2014). Daya tarik yang dimiliki sebuah kawasan pedesaan pada umumnya menjadi wisata minat khusus yang berasal dari daya tarik kearifan lokal kegiatan masyarakat desa sehari-hari (Rubiyatno, *et al.*, 2022). Berdasarkan hasil penelitian (Ahsani, *et al.*, 2018) diketahui bahwa potensi alam berupa pemanfaatan potensi lahan pertanian untuk sarana bercocok tanam wisatawan menjadi atraksi wisata yang dapat dikembangkan juga di daerah lainnya.

Pengembangan desa wisata terus berkembang dengan berbagai konsep salah satunya adalah *Community Based Tourism* (CBT) (Ginting, *et al.*, 2019). CBT ini merupakan salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata. CBT didefinisikan sebagai bentuk atau konsep pariwisata berkelanjutan yang memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk terlibat secara aktif dalam manajemen dan pembangunan pariwisata dengan memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya (Suansri, 2003).

Pulau Lombok sebagai salah satu destinasi wisata di Indonesia memiliki berbagai macam destinasi dan atraksi wisata yang beragam. Berbagai perencanaan kawasan wisata telah dilakukan termasuk untuk program pembangunan kawasan pedesaan. Kabupaten Lombok Timur menjadi salah satu kabupaten yang masuk dalam program pembangunan kawasan pedesaan berkelanjutan oleh Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi khususnya Kawasan Pengembangan Desa Wisata Lereng Rinjani Timur. Pemerintah Kabupaten Lombok Timur pun sudah berkomitmen untuk mengembangkan desa wisata berbasis potensi alam dan budaya lokal sebagai upaya mempercepat pengembangan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat desa. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kabupaten Lombok Timur, Nomor

188.45/467/PMD/2017 tanggal 16 Agustus 2017, tentang Penetapan Kawasan Pengembangan Desa Wisata Lereng Rinjani Timur Kabupaten Lombok Timur, terdapat 11 desa terpilih yang masuk dalam Kawasan Pengembangan Desa Wisata Lereng Rinjani Timur yang terletak berdekatan dengan lingkaran Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR), salah satunya Desa Tetebatu. Desa Tetebatu dipilih menjadi salah satu prioritas pengembangan dikarenakan: 1) memiliki potensi ekowisata alam; 2) memiliki potensi pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan yang dapat dikembangkan; 3) terdapat kelompok masyarakat yang sudah melakukan kegiatan rintisan di kegiatan pariwisata; 4) sudah tersedia *homestay* dan bentuk penginapan lainnya; 5) kesadaran masyarakat mulai tumbuh; 6) desa tersebut sudah dikenal, dan ada kegiatan promosi meskipun dilakukan secara konvensional dan belum masif.

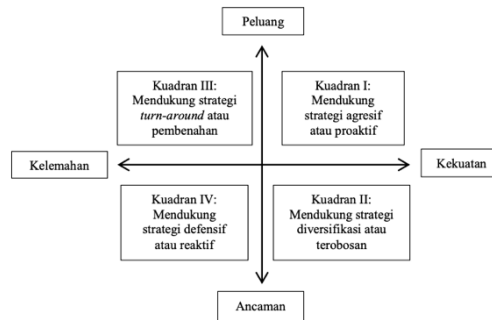
Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Pemerintah Desa, Kependudukan dan Pencatatan Sipil Tahun 2020, menyebutkan bahwa Status Desa Tetebatu adalah desa berkembang. Desa Tetebatu ditetapkan menjadi desa wisata melalui SK Gubernur NTB Tahun 2019 tentang Penetapan 99 Desa Wisata. Desa Wisata Tetebatu yang berlokasi di Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur memiliki banyak sekali potensi seperti bentang alam yang menarik, lahan pertanian terasering, air terjun, bumi perkemahan, *monkey forest*, jalur *track* sepeda gunung, serta banyak *homestay* dan kafe sebagai fasilitas penunjang pariwisata. Kegiatan ekonomi lain yang ada di Desa Wisata Tetebatu antara lain pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan dan Usaha Menengah Kecil Mikro (UMKM). Atraksi wisata yang diminati wisatawan ketika berkunjung ke Desa Tetebatu adalah suasana pedesaan yang menyajikan pengalaman hidup di desa seperti masyarakat. Hal inilah yang menjadi daya tarik khususnya untuk wisatawan mancanegara. Apabila dikemas dengan baik akan menjadi daya tarik wisata unggulan yang mendatangkan banyak keberuntungan bagi masyarakat lokal. Tentunya kegiatan wisata di kawasan desa akan lebih berkembang dengan melibatkan partisipasi masyarakat (Romeon, *et al.*, 2021).

Data jumlah pengunjung di Desa Tetebatu tahun 2021 sekitar 1.781 orang (Data Desa Tetebatu, 2021). Sampai saat ini, belum ada inventarisasi atau pendataan jumlah pengunjung yang baik, karena minimnya sumberdaya kearsipan atau administrasi yang dimiliki oleh Desa Tetebatu. Selain itu, kondisi eksisting pariwisata di Desa Tetebatu juga masih memiliki banyak permasalahan, diantaranya terkait sumber daya manusia (SDM) yang belum optimal dalam mengelola pariwisata, belum ada *master plan* desa wisata yang berisi rumusan kebijakan dan program kebijakan, kurangnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata, dan aksesibilitas yang belum optimal. Keseluruhan permasalahan yang ada tersebut dapat bersumber dari belum dikenalnya potensi dan masalah, sebagai hal yang fundamental dalam pengembangan desa wisata. Dengan diketahuinya potensi dan masalah, selanjutnya dapat dirumuskan strategi pengembangan, kebijakan dan program kegiatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Tetebatu ini adalah jenis penelitian eksplanatori dan deskriptif yakni dengan menyelidiki informasi mengenai potensi dan permasalahan melalui *Forum Group Discussion* yang mengundang seluruh kelembagaan lokal. Peneliti melakukan eksplorasi terhadap potensi dan masalah terkait dengan pengembangan desa wisata, kemudian mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan potensi dan masalah tersebut kedalam analisis SWOT.

Selanjutnya, peneliti melakukan penyusunan strategi pengembangan berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal.



**Gambar 1.** Diagram Kartesius

Sumber: Rangkuti (2021)

Menurut (Rangkuti, 2001), maksud dari masing-masing kuadran dalam diagram , yaitu: (1) kuadran I, kondisi yang sangat menguntungkan karena memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada, strategi yang dapat diterapkan dalam kondisi seperti ini, yaitu mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif, (2) kuadran II, menghadapi berbagai ancaman namun masih memiliki kekuatan dari segi internal, strategi yang dapat diterapkan dalam kondisi seperti ini, yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara diversifikasi, (3) kuadran III, menghadapi peluang yang sangat besar akan tetapi di lain pihak menghadapi kendala atau kelemahan internal sehingga strategi yang dapat diterapkan adalah meminimalisir masalah internal sehingga dapat memanfaatkan peluang pasar yang lebih baik, (4) kuadran IV, merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, dalam hal ini menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Eksplorasi Potensi Berdasarkan Komponen Daya Tarik Wisata

Desa Tetebatu merupakan salah satu desa yang mewakili Indonesia dalam *International Best Tourism Village* yang digelar oleh Organisasi Pariwisata Dunia PBB (UNWTO). Kegiatan penilaian desa wisata ini dapat mendorong Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur, Pemerintah Desa Tetebatu hingga kelembagaan-kelembagaan lokal untuk mulai melakukan inventarisasi terhadap potensi-potensi desa yang mempunyai peluang untuk pengembangan desa wisata. Beragam potensi mulai daya tarik wisata alam, budaya hingga buatan tersedia di Desa Tetebatu.

Eksplorasi potensi Desa Tetebatu dilakukan dengan cara melakukan *Forum Group Discussion* dengan beberapa kelembagaan seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Badan Umum Milik Desa (BUMDes), Kelompok Tani, Karang Taruna, dan Perangkat Desa Tetebatu. Tim Peneliti menggali atau mengeksplorasi baik potensi dan permasalahan terkait dengan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Tetebatu. Peneliti menginventarisasi banyak sekali potensi, permasalahan, kendala maupun tantangan dalam pengembangan desa wisata.

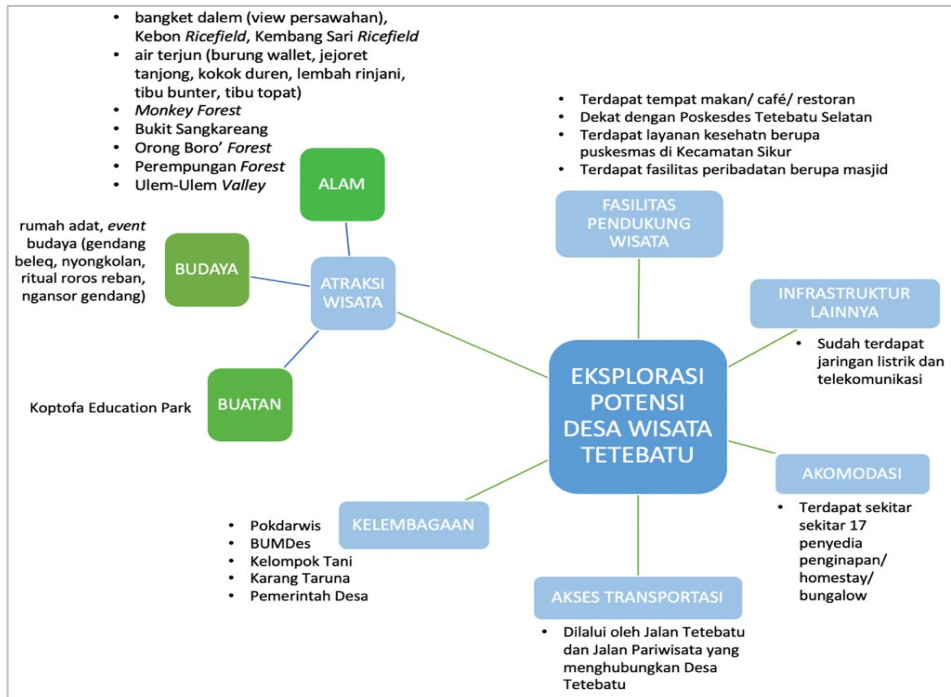


**Gambar 2.** FGD Eksplorasi Potensi dan Masalah Berbasis CBT

Menurut Cooper, *et al.*, 2007, eksplorasi potensi Desa Wisata dilakukan dengan menggunakan komponen daya tarik 4A (*attractions, accessibilities, amenities dan ancillary*). Pada Gambar 2. Telah di inventaris atraksi wisata yang terdiri dari wisata alam, wisata buatan dan wisata budaya. Wisata alam berupa sawah terasering yang menyajikan pemandangan indah, air terjun, tempat berkemah dan *monkey forest*. Daya tarik budaya di Desa Tetebatu terdiri dari rumah adat, kesenian tradisional dan sosial budaya daerah yang masih dilestarikan hingga saat ini. Apresiasi seni dan budaya yang dimiliki oleh Desa tetebatu diantaranya gendang beleq, nyongkolan (*traditional wedding party*), ritual roros reban dan ngansor gegadang. Apresiasi seni dan budaya ini pernah dipromosikan kepada wisatawan khususnya wisatawan mancanegara dalam kesatuan acara “*Tetebatu One Night Interesting*”. Acara ini diinisiasi oleh Pokdarwis dan Pemerintah Desa Tetebatu yang berisikan atraksi tari tradisional yang dipadukan dengan kuliner khas sasak dan tradisi lokal suku Sasak Lombok. Namun acara yang sangat bagus ini hanya terlaksana satu kali saat ada penilaian *International Best Tourism Village* oleh UNWTO. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan apresiasi seni dan budaya tersebut tidak berkelanjutan dikarenakan banyaknya kendala seperti pendanaan, sumberdaya manusia yang kurang mumpuni dan kurang optimalnya manajemen pariwisata yang berjalan.

Komponen daya tarik wisata lainnya adalah aksesibilitas atau kemudahan akses menuju lokasi-lokasi wisata. Seperti yang dijelaskan pada Gambar 2, akses menuju Desa Tetebatu berupa Jalan Tetebatu dan jalan Pariwisata yang menghubungkan Desa Tetebatu dengan desa-desa lainnya. Jalan tersebut dalam kondisi baik dan memungkinkan untuk dilalui wisatawan. Namun belum ada angkutan umum yang memfasilitasi hingga ke lokasi-lokasi wisata. Wisatawan perlu membawa kendaraan pribadi atau melakukan sewa kendaraan menuju lokasi tersebut.

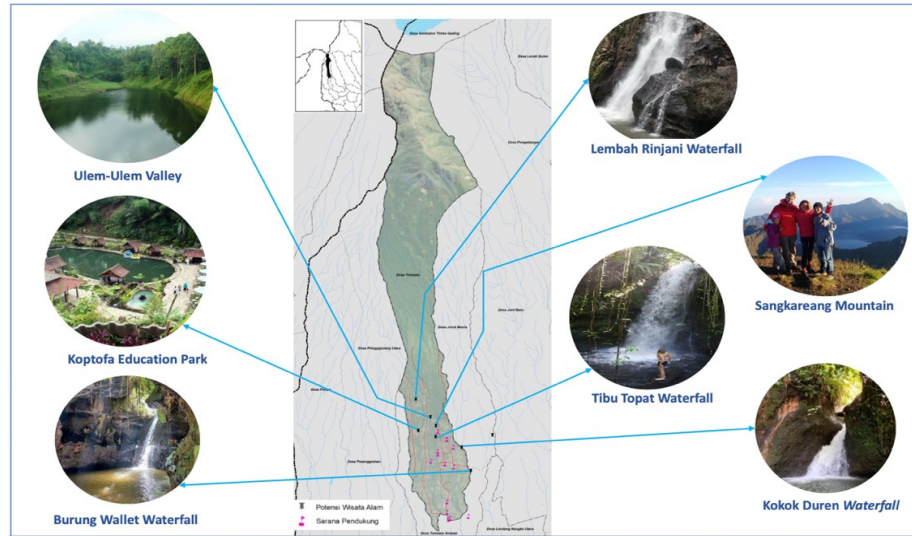
Komponen Amenitas di Desa Wisata Teteabatu sudah berkembang, dimana sudah banyak *homestay/bungalow* dan bentuk penginapan lainnya. Terdapat sekitar 17 jasa akomodasi atau penginapan dengan fasilitas yang beraneka ragam. Wisatawan lokal biasanya menginap di Desa Tetebatu untuk melakukan *staycation* dengan daya tarik view lahan persawahan dengan *landscape* yang eksotik. Begitupula dengan wisatawan mancanegara yang menginap di Desa Tetebatu untuk menikmati pengalaman hidup dengan suasana pedesaan yang asri. Selain penginapan, terdapat juga warung, *restaurant, café*, sarana peribadatan dan sarana kesehatan. Adapun kekurangan terkait dengan amenitas adalah belum lengkapnya fasilitas-fasilitas penunjang di lokasi wisata, misalkan beberapa air terjun tidak menyediakan toilet yang layak.



**Gambar 3.** Eksplorasi Potensi Desa Wisata Tetebatu Berdasarkan Komponen Desa Wisata

Komponen terakhir dari daya tarik wisata adalah *ancilliary* atau pelayanan tambahan yang identik dengan toko oleh-oleh yang menjual makanan khas ataupun barang-barang kerajinan yang dapat dibeli oleh wisatawan sebagai buah tangan dari Desa Tetebatu. Kondisi saat ini belum ada toko khusus yang menjual oleh-oleh khas Desa Tetebatu. Sementara ini wisatawan hanya membeli buah/sayur hasil dari pertanian/perkebunan di Desa Tetebatu yang dijual di warung warga. Disisi lain, Desa Tetebatu memiliki potensi sektor pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan yang sangat berpotensi untuk dilakukan diversifikasi menjadi produk-produk olahan sebagai oleh-oleh khas Desa Tetebatu. Belum optimalnya pengembangan produk unggulan tersebut dikarenakan minimnya SDM dalam mengelola sumber daya alam yang ada. Tidak adanya skill pengolahan produk dan tidak adanya modal menjadi salah satu faktor penyebab. Keberadaan kelembagaan lokal di Desa Tetebatu harusnya menjadi penggerak bagi manajemen pengelolaan pariwisata, namun berbagai keterbatasan menyebabkan kurang tergalinya potensi yang ada dan belum ada solusi konkrit dalam menghadapi berbagai masalah, kendala dan tantangan yang terjadi.

Pemerintah Desa Tetebatu belum memiliki peta daya tarik wisata yang lengkap dengan koordinat. Selain itu, penamaan masing-masing lokasi wisata berbeda antara di Buku Profil Desa Tetebatu dengan penamaan di *Google Map*. Oleh karena itu, penulis membuat *photomapping* daya tarik wisata khususnya wisata alam dan buatan disertai dengan fasilitas penunjangnya (Gambar 3.). Hal tersebut dimaksudkan agar eksplorasi potensi daya tarik wisata dapat diinventarisir dan menjadi media promosi di Desa tetebatu.



**Gambar 4.** *Photomapping* Atraksi Wisata di Desa Tetebatu

Berdasarkan hasil survei primer, FGD dengan masyarakat dan wawancara dengan actor kunci pada pengembangan Desa Wisata Tetebatu, maka peneliti melakukan Analisa terhadap syarat utama dari destinasi unggulan yang terdiri dari *something to see, something to do, something to eat dan something to buy* seperti yang diuraikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Aspek Potensi di Desa Wisata Tetebatu

No	Aspek	Kondisi di Desa Wisata Tetebatu
1	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Landscape</i> view sawah terasering yang ekstotik yang menyajikan pemandangan indah</li> <li>- Melihat spesies <i>Black Monkey</i> (Lutung), monyet ekor panjang (<i>Macaca</i>) di Hutan Ulem-Ulem (kawasan <i>Monkey Forest</i>)</li> <li>- Pada <i>moment</i> tertentu</li> </ul>
2	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Tracking</i> menuju air terjun</li> <li>- <i>Tracking</i> berjalan menuju persawahan</li> <li>- Bersepeda pada jalur</li> <li>- Berendam/ berenang di bawah air terjun</li> </ul>
3	<i>Something to eat</i>	Terdapat warung, café, restoran dan bar yang dapat memfasilitasi wisawatan untuk kebutuhan makan
4	<i>Something to buy</i>	Saat ini belum ada oleh-oleh khusus yang dijual oleh masyarakat di Desa Tetebatu, namun ada masyarakat yang menjual VCO hasil olahan dari perkebunan kelapa dan kerajinan bambu. Namun, belum ada strategi promosi lebih sehingga dapat dikenal oleh wisawatan. Wisawatan yang berkunjung ke Desa Tetebatu lebih banyak yang membeli sayur ataupun buah-buahan yang dijual di warung milik masyarakat lokal

**Analisis SWOT**

Inventarisasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi Pengembangan Desa Wisata Tetebatu dilakukan melalui analisis SWOT. Masing-masing aspek dalam analisis SWOT kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan strategi di masing-masing kuadran dengan petunjuk yang tercantum pada Gambar 1.

**Tabel 1.** Analisis SWOT Faktor Internal dan Eksternal

<b>Faktor Internal</b>	
<b>Kekuatan (strengths)</b>	<b>Kelemahan (weakness)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keindahan <i>landscape</i> lahan pertanian yang terasering dapat menjadi daya tarik wisata</li> <li>- Keaslian desa menjadi daya tarik wisata sebagai pengalaman bagi wisatawan untuk menikmati suasana desa</li> <li>- Potensi wisata alam: bangket dalem (view persawahan) kebon <i>Ricefield</i>, air terjun (burung wallet, jejoret tanjong, kokok duren, lembah rinjani, tibu bunter, tibu topat), <i>Monkey Forest</i>, Bukit Sangkareang, Orong Boro' <i>Forest</i>, Perempungan Forest, Ulem-Ulem <i>Valley</i></li> <li>- Potensi wisata budaya: rumah adat, event" budaya (gendang beleq, nyongkolan, ritual roros reban, ngansor gendang)</li> <li>- Potensi wisata buatan: Koptofa <i>Education Park</i></li> <li>- Terdapat café, restaurant bahkan penginapan/homestay yang menunjang kegiatan pariwisata</li> <li>- Aktivitas tradisi lokal yang masih dilestarikan</li> <li>- Potensi hasil produksi pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan untuk diolah menjadi bahan pangan maupun kerajinan yang memiliki nilai tambah dan sebagai penunjang pariwisata (produk oleh-oleh)</li> <li>- Adanya kelembagaan informal seperti Pokdarwis, BUMDes, Kelompok Tani, gapoktan, PKK, karang taruna</li> <li>- Pemerintah Daerah Desa Tetebatu memiliki Buku Potensi Desa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rendahnya pengetahuan petani mengenai budidaya pertanian, perikanan dan peternakan</li> <li>- Belum optimalnya pengolahan hasil pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan menjadi produk yang bernilai tambah</li> <li>- Belum termanfaatkannya limbah pertanian, perkebunan dan peternakan untuk biomassa</li> <li>- Industri pengolahan dan kerajinan belum memanfaatkan hasil produksi dari pertanian, perikanan, dll</li> <li>- Belum adanya pelatihan terkait kegiatan pengolahan dan UMKM</li> <li>- Kurang optimalnya eksplorasi terhadap rumah adat sebagai daya tarik Desa Wisata Tetebatu</li> <li>- Belum adanya kalender <i>event</i> tahunan yang berisi jadwal tradisi-tradisi lokal diselenggarakan</li> <li>- Anggota kelembagaan tidak berperan aktif dalam pengembangan desa dikarenakan belum jelasnya peran yang dilaksanakan</li> <li>- Belum adanya kelompok wanita tani sebagai wadah untuk pengolahan pangan dari hasil-hasil pertanian</li> <li>- Tidak terdapat produk oleh-oleh Tetebatu dengan <i>brand image</i></li> <li>- Infrastruktur menuju beberapa lokasi wisata mengalami kerusakan</li> <li>- Tingginya minat penduduk desa bekerja sebagai TKI</li> </ul>
<b>Faktor Eksternal</b>	
<b>Peluang (Opportunity)</b>	<b>Tantangan (Threats)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Desa Tetebatu pernah mewakili Indonesia dalam ajang International Best Tourism Village yang digelar oleh Organisasi Pariwisata Dunia PBB (UNWTO) yang menjadikan Desa Tetebatu lebih dikenal masyarakat</li> <li>- Desa Tetebatu masuk dalam list prioritas Pengembangan Desa Wisata di Lombok Timur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Harga jual hasil pertanian, perkebunan dan perikanan rendah karena dijual langsung ke tengkulang, bahkan terkadang tidak langsung dibayarkan</li> <li>- Kurangnya permodalan, karena belum adanya koperasi sebagai Lembaga permodalan di tingkat lokal</li> <li>- Adanya persaingan antar Desa Wisata</li> </ul>



<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya peluang Kerjasama dengan perguruan tinggi sebagai pendamping dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dan <i>support</i> program-program ekonomi kreatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengunjung yang masih cenderung sepi karena kurangnya promosi</li> </ul>
<p><b>Strategi S-O</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penyusunan <i>Masterplan</i> Desa Wisata Tetebatu</li> <li>▪ Pengembangan wisata berbasis agrowisata konsep lingkungan hidup dan agroedu wisata</li> <li>▪ Pengembangan paket-paket wisata sesuai segmentasi pasar seperti 1) agroedu wisata untuk pelajar (<i>outbond</i>, Bertani dan berkebun, memancing, dan mengolah produk) 2) <i>One to two days trip</i> Desa Tetebatu</li> <li>▪ Pengembangan atraksi dan daya tarik wisata seperti: 1) ayunan di spot-spot menarik; 2) Spot Foto <i>Instagramable</i> maupun <i>wedding venue</i>; 3) Pengembangan atraksi-atraksi budaya seperti kelas yoga, kelas memasak, kelas melukis yang bekerja sama dengan pihak <i>resort/hotel/penginapan</i>; 4) Pengembangan tempat SPA dengan memakai produk-produk buatan masyarakat lokal</li> <li>▪ Pengembangan produk oleh-oleh khas Desa Tetebatu dengan sumberdaya lokal</li> <li>▪ Peningkatan promosi menggunakan metode <i>Digital Marketing</i> guna memperluas segmentasi pasar (termasuk <i>branding</i> produk, <i>labeling</i>, <i>packaging</i>)</li> <li>▪ Bekerja sama dengan perguruan tinggi untuk menjadi desa binaan perguruan tinggi di NTB</li> <li>▪ Mengadakan kegiatan kepemudaan rutin agar tercipta pengembangan kreativitas pemuda</li> </ul>	<p><b>Strategi W-O</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengambil peluang keterlibatan Pemerintah Daerah Lombok Timur untuk meningkatkan level kelembagaan</li> <li>▪ Mengajukan kerjasama dengan perguruan tinggi untuk menjadi salah satu desa binaan</li> <li>▪ Melatih masyarakat menjadi tenaga terampil melalui: 1) Pelatihan budidaya pertanian organik yang dapat menunjang <i>supply</i> untuk produksi pangan, obat dan bahan kosmetik; 2) Pelatihan pengolahan aneka produk pangan sebagai bentuk diversifikasi produk pertanian; 3) Pelatihan pembuatan sabun, lulur, masker dan produk kosmetik lainnya berbahan organik</li> <li>▪ Menyusun peraturan perundang-undangan khusus untuk pemanfaatan atraksi dan produk wisata sebagai upaya pencegahan kerusakan dan pencemaran serta hilangnya sumber daya lainnya di kawasan wisata</li> <li>▪ Peningkatan pengelolaan potensi wisata alam dalam mempertahankan kesenian dan juga kuliner</li> <li>▪ Perbaiki infrastruktur menuju lokasi wisata yang lebih layak, aman dan nyaman</li> </ul>
<p><b>Strategi S-T</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menentukan <i>brand image</i> Desa Wisata Tetebatu yang khas dan unik agar mudah dikenal oleh masyarakat luas dan memiliki daya saing yang tinggi</li> <li>▪ Perlunya perhatian dan bantuan dari pihak pemerintah daerah untuk mengadakan sosialisasi serta kegiatan pelatihan kepada masyarakat di desa</li> </ul>	<p><b>Strategi W-T</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan infrastruktur</li> <li>▪ Melakukan pelatihan kepada masyarakat setempat dengan tema SAPTA PESONA dan pengelolaan <i>homestay</i></li> <li>▪ Perlunya diadakan studi banding ke</li> </ul>

Tetebatu terkait pengembangan daya tarik wisata dan konsep desa wisata.

- Melakukan diversifikasi produk dari hasil produksi pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan
  - Mengoptimalkan SDA yang ada dengan berbagai inovasi seperti konsep pertanian organik yang juga dapat menjadi daya tarik wisata
  - Melakukan penataan ruang seperti desain tapak dan zonasi dari masing-masing lokasi wisata agar terakomodir seluruh infrastruktur yang layak
- desa wisata percontohan seperti desa Ubud- Gianyar, desa Pentingsari-Yogyakarta dan desa wisata lainnya.
  - Pengembangan amenities yang kompetitif dan unik dibandingkan desa wisata lainnya, khususnya di Lombok Timur
  - Pengembangan jalur distribusi paket wisata melalui Kerjasama mitra dengan *travel agent online* maupun konvensional
  - Pengembangan pasar seni yang menjual seluruh produk UMKM lokal

Desa Tetebatu berada di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR), dimana perlu mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan dalam pengembangannya. Salah satu upaya dalam menjaga keberlanjutan Desa Wisata adalah dengan menerapkan konsep *Community Based Tourism* (CBT), dimana memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya. CBT merupakan sebuah konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal di mana masyarakat turut andil dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan penyampaian pendapat (Goodwin & Santilli, 2009). Strategi pengembangan yang tercantum pada Tabel 2 telah mengakomodir keberlanjutan lingkungan dengan Menyusun zonasi pada setiap lokasi wisata, dimana terdiri dari zona lindung berupa TNGR, zona penyangga sebagai pelindung dari kegiatan pariwisata dan zona inti yang digunakan untuk kegiatan pariwisata.

Keberlanjutan ekonomi dapat dilakukan dengan penyusunan strategi berupa integrasi sektor pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan sebagai sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk daya tarik wisata. Masyarakat lokal akan dapat menikmati hasilnya jika SDA tersebut dikelola dengan baik bahkan dapat dilakukan diversifikasi produk menjadi oleh-oleh khas Desa Tetebatu. Apabila manajemen pengelolaan Desa Wisata Tetebatu dapat berjalan baik dengan didukung partisipasi aktif kelembagaan lokal dengan inovasi penggerak ekonomi kreatif maka akan menjadikan kemandirian dan daya saing yang tinggi. Hal ini secara tidak langsung dapat menciptakan lapangan-lapangan pekerjaan baru dan sekaligus menjadi solusi bagi banyaknya penduduk usia produktif yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri.

Pada aspek keberlanjutan sosial budaya juga dapat tercapai dengan adanya pelestarian budaya dan kearifan lokal dengan cara menjadikannya sebagai daya tarik wisata. Strategi melalui promosi *event-event* tahunan yang menarik akan mampu merangsang wisatawan baik wisatawan lokal dan mancanegara untuk berkunjung dan menikmati apresiasi seni di Desa Wisata Tetebatu.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Wisata Tetebatu memiliki potensi daya tarik wisata yang beragam, yakni terdiri dari wisata alam, wisata buatan hingga wisata budaya namun belum dikemas dengan mempertimbangkan segmentasi pasar dan keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan hasil analisis SWOT diperoleh banyak strategi pengembangan dimana terdiri dari: 1) penyusunan masterplan pengembangan Desa Wisata yang didalamnya terdapat perencanaan tata ruang

desa dan zonasi serta membangun *brand image* desa yang mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan; 2) pengembangan integrasi sektor pariwisata dengan sektor lainnya seperti pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan yang dapat menjadi daya tarik wisata sekaligus berpotensi untuk diversifikasi produk menjadi oleh-oleh khas Desa Tetebatu; 3) pengembangan manajemen pengelolaan desa wisata melalui penguatan kelembagaan desa dengan cara re-strukturisasi komponen-komponen didalamnya serta peningkatan *skill* SDM-nya; 4) pengembangan kerja sama Pemerintah Desa dengan Pemerintah Daerah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, Perguruan Tinggi bahkan investor dalam hal pengajuan bantuan sumber pendanaan ataupun pendampingan dan pelatihan untuk meningkatkan skill SDM; 5) pengembangan metode pemasaran/promosi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, R. D., Suyaningsih, O., Ma'rifah, N., & Aerani, E. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Candirejo Borobudur Mewujudkan Kemandirian Desa. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 135-146.
- Ashoer, M., Revida, E., Dewi, I. K., Nasrullah, M. M., Mistriani, N., Samosir, R. S., Simarmata, H. M. (2021). *Ekonomi Pariwisata*. Medan: Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Damanik, J., Weber, H. F., & Suyantoro, F. S. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Desa Tetebatu. (2021). *Laporan Data Pengunjung Tahunan*. Lombok Timur: Desa Tetebatu.
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Pemerintah Desa, Kependudukan dan Pencatatan Sipil. (2020). Status Desa Tetebatu
- Feng, B., Liu, Y., Liu, X., Xie, R., & Xiang, Y. (2020). Study on the influence of village form of famous tourism village on the layout of garbage collection points-A case study of famous tourism village in guilin city. *IOP Conference Series.Earth and Environmental Science*, 446(3) doi:<https://doi.org/10.1088/1755-1315/446/3/032024>
- Ginting, N., & Ferani. (2019). Implementation of physical environment of sustainable tourism based on tourism village. case study: Situngkir village. *IOP Conference Series.Materials Science and Engineering*, 505(1) doi:<https://doi.org/10.1088/1757-899X/505/1/012111>
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-Based Tourism: a success? *ICRT Occasional paper 11*, 1-37.
- Marhesa, R. H., Hakim, L., & Pangestuti, E. (2022). Analisis Keberlanjutan Desa Wisata Ngargoretno Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 25-34.
- McCool, S. F., & Moisey, R. N. (2009). *Tourism, Recreation and Sustainability 2nd edition*. London: CABI.
- Rangkuti, F. (2001). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rubiyatno, Diva, M. A., & Pranatasari, F. D. (2022). Analisis Potensi Wisata Tegal Balong Dalam Penentuan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata*, 129-143.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fvall, a., Gilbert, D., & Wanhill, S. R. (2007). *Tourism Principles and Practice*. England: Prentice Hall Financial Times.

- Romeon, R. H., & Sukmawati, A. M. (2021). Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Negeri Saleman Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 1-8.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Mild Publishing.
- Surat Keputusan Bupati Kabupaten Lombok Timur, Nomor 188.45/467/PMD/2017 tanggal 16 Agustus 2017 Tentang Penetapan Kawasan Pengembangan Desa Wisata Lereng Rinjani Timur Kabupaten Lombok Timur.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik POMITS*.